



TEORI FALSIFIKASI KARL POPPER

Winda Patrika Embun Sari, M.Fil

Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana
Email: royalplural91@gmail.com

Abstract

Why is truth always debated? Why should there be right and wrong? Why must there be black when white is so much more pleasant? Everyone has their own definition of truth. But is what is thought and meant by truth really the truth? Who determines the truth? What is the real meaning of truth? It goes back to each person or individual. What is the purpose of seeking the truth? This question could have the same element, why are humans not just happy, why do humans also have to experience sadness? Humans cannot recognise happiness if there is no sadness. Moreover, a truth that is held by Christians is Scripture, as the absolute. Religion also often feels that it is perfect, that it is the element of the world. However, all these perspectives need to be "wait and see", they need to be doubted, as Popper put it. This paper will look at Popper's critical understanding of epistemology. Then it will look at religion from Popper's perspective. He is a person who criticises the logic of knowledge. Even for him, criticism is used as a method to find a truth.

Keyword: Karl Popper, Truth, Falsification.

Abstrak

Mengapa kebenaran selalu diperdebatkan? Mengapa harus ada yang benar dan ada yang salah? Mengapa harus ada hitam bila putih jauh lebih menyenangkan? Setiap orang memiliki definisinya sendiri tentang kebenaran. Tetapi apakah yang dipikirkan dan dimaksudkan dengan kebenaran itu adalah sungguh sebuah kebenaran? Siapa penentu kebenaran? Apa makna kebenaran sesungguhnya? Kembali lagi kepada personal atau individu masing-masing. Untuk apa dicari sebuah kebenaran? Pertanyaan ini bisa saja memiliki unsur yang sama, mengapa manusia tidak bahagia saja, mengapa manusia juga harus mengalami kesedihan? Manusia tidak bisa mengenal yang namanya kebahagiaan jika tidak ada kesedihan. Terlebih lagi suatu kebenaran yang dipegang oleh Kristen adalah Kitab Suci, sebagai yang absolut. Agama juga seringkali merasa dirinya sempurna, merasa dirinya adalah unsur dunia. Akan tetapi, semua perspektif ini harus "tunggu dulu", perlu diragukan dulu segala sesuatunya, demikian Popper katakan. Tulisan ini mau melihat pemahaman seorang Popper yang kritis terhadap epistemologi. Kemudian akan melihat agama dari kacamata Popper. Ia adalah orang yang memberi kritik terhadap logika pengetahuan. Bahkan baginya kritik digunakan menjadi metode untuk menemukan sebuah kebenaran.

Kata kunci: Karl Popper, Kebenaran, Falsifikasi.

Pendahuluan

Kebenaran selalu menuntut fakta atau bukti. Sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan. Persentase kebenaran berdasarkan konstruksi di masyarakat sosial seringkali menjadi sesuatu yang valid. Sesuatu kebenaran kemudian terbentuk atas dasar-dasar yang biasa dilakukan, biasa dibicarakan. Masyarakat sosial akan terus mencari apa yang menjadi kebenaran dan klaim terhadap kebenaran berfokus pada standar yang berlaku di mana lingkungan masyarakat itu hidup. Suatu kebenaran tidak lepas dari suatu resiko yang sangat krusial, yaitu penentangan terhadap kebenaran tersebut. Mengapa? Karena standar yang absolut untuk sebuah kebenaran itu dilihat dari apa? Tulisan ini menawarkan suatu teori yang membuat pembaca berpikir ulang dalam menentukan suatu kebenaran.

Siapa Karl Popper?

Sebelum lebih jauh membahas teori, perlu untuk mengenal siapa itu Karl Popper. Ia adalah seorang filosof pada awal abad ke-20. Seorang filosof yang kritis. Popper selalu membuka kemungkinan ilmu pengetahuan supaya dikritik. Namanya lengkapnya adalah Karl Raimund Popper. Ia lahir pada tahun 1902 tanggal 28 Juli di Wina, Popper dapat mengklaim dirinya sebagai pusat budaya kontekstual bagian barat yang pada waktu.¹ Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kehidupan dari Karl Popper, sebuah jurnal Stanford mencatat bahwa orang tuanya, berasal dari Yahudi, membawa Popper dalam suasana yang kemudian membuat orang tuanya menggambarkan Popper sebagai 'kutu buku'. Ayahnya berprofesi sebagai pengacara, tetapi juga menaruh minat pada bidang klasik dan filsafat, dan mengomunikasikan minatnya pada putranya tentang masalah sosial dan politik supaya tidak hilang. Ibunya menanamkan dalam dirinya gairah untuk musik sehingga untuk beberapa waktu ia dengan serius mempertimbangkannya sebagai karier, dan pada awalnya ia memang memilih sejarah musik sebagai subjek kedua untuk pemeriksaan gelar Doktor. Selanjutnya, kecintaannya pada musik menjadi salah satu inspirasi yang sangat kuat dalam pengembangan pemikirannya, dan memanifestasikan dirinya dalam interpretasi Popper melancarkan kritiknya ketika positivisme logis mencapai titik kulminasi perkembangannya. Kulminasi berarti puncak tertinggi. Ia menggunakan kritik sebagai metode untuk mencapai kebenaran. Kritik yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pendekatan rasional ilmiah untuk menguji apakah sebuah anggapan, hipotesis, atau teori benar. Dinamainya teori falsifikasi yang berbanding terbalik dengan positivis yang menekankan verifikasi. Baginya, kritik merupakan satu-satunya metode untuk mendekati kebenaran.²

Bagi kaum positivisme sebuah data mengkonfirmasi teori, namun bagi Popper, data adalah kritik terhadap teori. Menyinggung soal *quid facti*, sebuah masalah yang berkaitan dengan apa yang dapat diketahui dan apa yang tidak dapat

¹ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Ledalero: 2009), 53.

² <https://plato.stanford.edu/entries/popper/#Life>

diketahui. Sepertinya kaum rasionalisme berperang melawan kaum empirisme. Menurut Popper, psikologi pengetahuan tidak banyak membantu untuk mengetahui apakah pengetahuan baru yang diperoleh itu benar. Hal ini menyangkut soal logika atau epistemologi. Berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang kebenaran sebuah hipotesis ilmiah yang dapat diterima sebagai kebenaran. Lain halnya dengan persoalan *quid iuris*, suatu persoalan mengenai keabsahan pengetahuan dan kebenarannya. Popper ingin mengkritik pemikiran filosofis yang hanya pada masalah psikologi pengetahuan, ia sekaligus mengajak para filsuf untuk membatasi diri pada masalah logika ilmu.

Anthony O'Hear London pun mengungkapkan pandangannya terhadap Popper yang selalu menekankan pentingnya ide-ide non-ilmiah, program penelitian metafisik, dan menolak untuk mengabaikannya sebagai omong kosong seperti yang dilakukan oleh kaum positivis. Popper adalah seorang anti-fundamentalis jauh sebelum epistemologi koherensi menjadi suatu mode yang dipakai di kalangan kaum liberal. Popper memang harus dipuji bukan hanya karena pandangan filosofisnya yang berwawasan luas, tetapi juga karena pengaruhnya.³

Menarik sekali bahwa Popper banyak belajar dari filosof Thales. Seorang filosof Thales adalah orang yang bijaksana. Seorang pemikir kritis dari Yunani yang pada abadnya menjadikan mitos sebagai sebuah basis hidup. Thales dengan kepintarannya mengungkapkan berikut ini: "Bukan tentang apa yang diketahui tentang sesuatu, akan tetapi bagaimana cara mengetahui sesuatu". Popper sangat kritis terhadap positivisme, berpangkal pada masalah induksi dan masalah demarkasi. Filsafat Popper memfokuskan diri pada karakter hipotetis dari pengetahuan ilmiah. Ada dimensi empiris. Ia menempatkan pengalaman atau data sebagai unsur dari falsifiabilitas sebuah teori ilmiah. Falsifiabilitas berarti kesalahan. Data dan pengalaman harus berjalan beriringan dalam mengkritisi ilmu pengetahuan. Rasionalisme kritis: mempertegas kemungkinan untuk salah dari pengetahuan manusia. Tidak ingin skeptisisme ilmiah.⁴

Mengacu pada tulisan dalam Jurnal Stanford, Popper diketahui memiliki kepribadian yang melankolis. Pada tahun 1925, ia telah memperoleh diploma mengajar sekolah dasar. Popper juga memikirkan karirnya. Pada tahun 1929. Popper juga telah memenuhi syarat untuk mengajar matematika dan fisika di sekolah menengah. Ketika Popper melakukan program doctoral, Popper diawasi oleh Karl Bühler yang merupakan pendiri sekolah yang melakukan eksperimen psikologi di Würzburg.

Pada tahun 1930, Popper dan Josephine Anna Henninger (selanjutnya Hennie) menikah. Hennie memberi dukungan dan melayani Popper hingga pada akhirnya Hennie meninggal pada tahun 1985. Popper dan Hennie tidak memiliki anak. Ini merupakan komitmen dari keduanya. Selama Perang Dunia Ke II kira-kira pada tahun 1937, Popper mengajar filsafat di Universitas Canterbury yang berada

³ Anthony O'Hear, *Dialogue Karl Popper*, London: Routledge and Kegan Paul, 2010, 586.

⁴ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu pengetahuan...* 56.

di Selandia Baru. Popper merasa kesulitan dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang baru termasuk dengan kepala departemen di mana ia mengajar. Hal yang sama dialami oleh istrinya, berada jauh dari Wina di mana mereka berasal membuat mereka sulit beradaptasi dan tidak bahagia. Hal-hal baru bagi mereka cukup melelahkan.

Pada tahun 1938 di Austria, Popper kembali memulai untuk fokus melanjutkan tulisannya yang bicara soal filsafat politik dan sosial. Pada tahun 1945, Popper menerbitkan tulisan *The Open Society and Its Enemies*, tulisan ini adalah suatu kritik akan totalitarisme. Selanjutnya Popper memutuskan untuk pindah ke Inggris pada tahun 1946, Popper mengajar di London School of Economics. Akhirnya, pada tahun 1949, Popper menjadi profesor logika dan metode ilmiah di University of London.

Sejak menjadi professor Popper mengalami peningkatan reputasi. Ia menjadi semakin produktif dan terus melanjutkan karya-karyanya dalam bidang sains dan juga sosial. Karyanya yang cukup terkenal yaitu *The Logic of Scientific Discovery* yang ditulis pada tahun 1959 banyak digunakan oleh perintis lapangan. Meskipun Popper kemudian menunjukkan kepribadian yang agresif membuat ia tidak disenangi oleh koleganya. Banyak orang beranggapan bahwa Popper adalah orang yang paradoks, yang selalu berkomitmen akan teori kritisnya. Meski demikian, ide-ide Popper selalu menginspirasi banyak kalangan. Banyak orang yang kagum. Kagum dulu, kritik nanti.

Bagi Popper, penelitiannya harus terus berlanjut, bahkan Popper sangat menekankan perspektifnya pada apa yang disebutnya sebagai 'logika pemalsuan'. Ini adalah tahun di mana Popper mendapat kritik secara filosofis atas penelitian sainsnya. Pandangan Popper kemudian dicoba untuk dilihat dari sudut pandang Thomas Kuhn, yang merupakan pendekatan sosio-historis dalam buku *The Structure of Scientific Revolutions* yang ditulis pada tahun 1962. Hal yang memperdebatkan mengenai ketidakberpandangan suatu paradigma ilmiah. Gagasan yang menawarkan dan memperkenalkan kembali bahwa sains selalu mengalami perubahan. Pada dasarnya perubahan sains sangat dialektis dan bergantung pada sebuah kesepakatan.

Bagi Popper, penelitiannya yang berfokus pada psikologis memori pada manusia adalah proyek yang penting. Ini merupakan proyek awal bagi disertasi Popper, di bawah bimbingan profesornya, Karl Bühler, pada tahun 1928, Popper kemudian mengalihkan penelitiannya pada topik psikologi kognitif. Disertasi Karl Popper berjudul "*Die Methodenfrage der Denkpsychologie*", yang pada awalnya mendapat kritik karena mengalami krisis pada metode. Artinya, Popper pun mengalami dilematis karena kedudukan psikologi kognitif bersaing dengan psikologi kontemporer.

Meski mengalami krisis, Popper tetap melanjutkan kritiknya mengenai psikologi ilmiah. Hal ini ia lakukan dalam rangka mengkritik suatu program seorang Moritz Schlick. Psikologi ilmiah adalah transformasi psikologi menjadi ilmu yang berproses. Bagi Popper, ini adalah suatu kesalahpahaman. Popper kemudian

kembali focus pada metode. Selain focus pada metode, pertanyaan yang diajukan profesornya, Bühler tentang kesatuan psikologi dengan keilmuannya, membuat Popper menjadikan obyektivitas dan mengenai klaim status penelitian atau pengetahuan ilmiah harus diberikan pikiran yang hati-hati.

Dalam bahasa Karl Popper teori positivisme secara sistematis telah mengembangkan sebuah pendekatan yang terlalu induktivistis dan tidak memahami dengan baik apa artinya adjektif ilmiah dalam "pengetahuan ilmiah". Sebagai kritik terhadap pendekatan positivistis, Popper menawarkan sebuah pendekatan analitis, yang memfokuskan diri pada pengujian terhadap teori-teori ilmiah. Dengan ini dua hal coba dikemukakan Popper. Yang pertama, *locus* pengetahuan ilmiah tidak terletak pada data yang atomistik, melainkan pada proposisi-proposisi ilmiah yang bersifat umum. Dengan pemikiran ini, Popper menempatkan kembali secara proporsional tesis klasik tentang pengetahuan proporsional dalam refleksinya tentang ilmu pengetahuan. Yang kedua, analisis Popper menunjukkan bahwa setiap proposisi ilmiah mengandung kemungkinan untuk salah. Karena itu tidak heran jika Popper sendiri mengusulkan pendekatan kritis terhadap setiap pernyataan ilmiah tersebut. Tesis Popper mengenai falsifikasi menjadi inti dari seluruh argumentasi tentang pengetahuan ilmiah.

Popper dianugerahi gelar bangsawan pada tahun 1965, dan pensiun dari Universitas London pada tahun 1969, meskipun ia tetap aktif sebagai penulis, penyiar, dan dosen hingga kematiannya pada tahun 1994.⁵

Kritik Sebagai Metode

Sebelumnya yang disebut dengan positivisme berfungsi membantu setiap orang untuk berpikir kritis terhadap ilmu pengetahuan dan melihat bahwa data adalah hal yang penting. Fokus penelitian pada data dan pada eksperimen merupakan implikasi langsung dari apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh positivisme. Pengaruh positivisme dengan cepat meluas, sama luasnya dengan pengaruh ilmu pengetahuan itu sendiri pada cara berpikir manusia modern dewasa ini. Pemikiran positivistis sangat kuat pengaruhnya pada cara seseorang mengambil keputusan. Praktisnya, positivisme memang telah menjadi sebuah model pemikiran baru dalam cara berpikir manusia dewasa ini. Manusia modern berpikir dengan pola berpikir ilmiah-positivistis. Intinya, sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah kebenaran berdasarkan pada data. Namun, data bukanlah kriteria satu-satunya bagi ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan abad ke-20 menunjukkan suatu garis pemikiran yang agak jelas bahwa positivisme, meskipun memiliki keunggulan yang mendasar, bukanlah satu-satunya teori ilmu pengetahuan. Pengalaman dan data dalam seluruh argumentasi ilmiah sampai pada apa arti pengalaman manusia itu sendiri dalam teori-teori hermeneutik, hal-hal seperti ini tidak dapat dihindari.⁶

⁵ <https://plato.stanford.edu/entries/popper/>

⁶ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan...* 51-53.

Data, kalimat-kalimat protokol, operasionalisasi konsep, verifikasi, dan probabilitas telah menjadi konsumsi umum di kalangan ilmuwan dalam hampir semua bidang. Maka, secara amat menakjubkan pandangan ini memiliki pengaruh yang luas pada cara kita mengembangkan ilmu pengetahuan. Fokus penelitian pada data dan pada eksperimen merupakan implikasi langsung dari apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh positivisme.⁷

Manusia modern berpikir dengan pola berpikir ilmiah-positivistis. Maka, kekuatan positivisme tidak hanya terletak pada apa yang dipikirkannya tetapi terlebih pada penerimaan yang luas atas tesisnya yang pokok, yaitu bahwa data merupakan prioritas utama ilmu pengetahuan. Namun di balik kekuatan ini terselubung kelemahan dasar dari positivisme. Keberatan-keberatan yang sudah didiskusikan pada akhir bab sebelumnya menunjukkan bahwa dari segi filsafat pengetahuan, data bukanlah kriteria satu-satunya bagi ilmu pengetahuan.

Beberapa teori epistemologi yang dimaksud adalah teori kritik dari Popper yang memberikan perhatian pada logika ilmu pengetahuan. Popper menggunakan kritik sebagai metode untuk mencapai kebenaran. Kritik yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pendekatan rasional ilmiah untuk menguji apakah sebuah anggapan, hipotesis, atau teori benar.

Dalam bukunya yang berjudul *Logik der Forschung* tahun 1934, Popper sendiri menyebut teorinya ini dengan nama teori falsifikasi untuk dibedakan dari pendekatan positivistis yang menekankan verifikasi. Jikalau positivisme menggunakan verifikasi sebagai alat untuk menguji sebuah teori atau hipotesis dengan tujuan memberikan konfirmasi terhadap sebuah teori, Popper menggunakan falsifikasi untuk tujuan sebaliknya. Dalam rumusannya yang sedikit paradoks Popper menegaskan bahwa suatu teori dapat dikatakan ilmiah jika teori tersebut terbuka pada kritik atau terbuka pada penilaian orang lain. Bagi Popper, kritik merupakan satu-satunya metode untuk mendekati kebenaran. Atau dengan perkataan lain, dengan menegaskan bahwa ilmu harus melihat apa yang salah dalam proposisi-proposisinya, ia semakin lama semakin mendekati kebenaran. Data yang bagi positivisme dilihat sebagai sarana mengkonfirmasi sebuah teori, pada logika Popper justru dilihat sebagai sarana bagi kritik terhadap teori.⁸

Penting untuk melihat persoalan berikut ini. Masalah paling penting dari filsafat ilmu pengetahuan adalah masalah tentang masalah. Artinya: masalah macam apa yang seharusnya menjadi masalah filsafat ilmu pengetahuan?

Popper melancarkan kritiknya ketika positivisme logis mencapai titik kulminasi perkembangannya. Kulminasi berarti puncak tertinggi. Ia menggunakan kritik sebagai metode untuk mencapai kebenaran. Kritik yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pendekatan rasional ilmiah untuk menguji apakah sebuah anggapan, hipotesis, atau teori benar. Dinamainya teori falsifikasi yang berbanding terbalik dengan positivis yang menekankan verifikasi. Baginya, kritik merupakan satu-

⁷ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*...62.

⁸ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*... 67.

satunya metode untuk mendekati kebenaran. Bagi Positivisme sebuah data adalah yang mengkonfirmasi teori, namun bagi Popper, data merupakan kritik terhadap teori. Persoalan *quid facti*, sebuah masalah yang berkaitan dengan apa yang dapat diketahui dan apa yang tidak dapat diketahui. Rasionalisme seolah bermusuhan dengan empirisme. Menurut Popper, psikologi pengetahuan tidak banyak membantu untuk mengetahui apakah pengetahuan baru yang diperoleh itu benar. Hal ini menyangkut soal logika atau epistemologi. Berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang kebenaran sebuah hipotesis ilmiah yang dapat diterima sebagai kebenaran. Persoalan *quid iuris*, suatu persoalan mengenai keabsahan pengetahuan dan kebenarannya. Popper ingin mengkritik pemikiran filosofis yang hanya pada masalah psikologi pengetahuan, ia sekaligus mengajak para filsuf untuk membatasi diri pada masalah logika ilmu. Oleh karena itu Popper mengungkapkan bahwa, persoalan filsafat ilmu pengetahuan merupakan persoalan *quid iuris*, bukan persoalan *quid facti*.⁹

Popper banyak belajar dari Thales. Seorang filosof pemikir kritis dari Yunani yang di abadinya mitos adalah sebuah basis hidup. Thales dengan kepintarannya: "Bukan tentang apa yang diketahui tentang sesuatu, akan tetapi bagaimana cara mengetahui sesuatu".

Kritik Popper terhadap positivisme, berpangkal pada masalah induksi dan masalah demarkasi (pemisahan). Filosof Popper memfokuskan diri pada karakter hipotetis dari pengetahuan ilmiah. Ada dimensi empiris. Ia menempatkan pengalaman atau data sebagai unsur dari falsifiabilitas sebuah teori ilmiah. Falsifiabilitas berarti Data dan pengalaman harus berjalan beriringan dalam mengkritisi ilmu pengetahuan. Rasionalisme kritis mencoba mempertegas kemungkinan untuk salah dari pengetahuan manusia. Popper hanya tidak ingin menjadi skeptis terhadap pengetahuan ilmiah.

Teori Mungkin Salah

Popper menjelaskan bahwa setiap sistem teori memiliki ciri kemungkinan untuk salah. Kemudian kemungkinan tersebut dapat diperiksa jika kita melihat hubungan antara teori dan proposisi basis. Dari suatu teori, Popper menegaskan, kita dapat menurunkan proposisi-proposisi basis yang berbicara tentang fakta. Tetapi proposisi-proposisi dasar itu dapat tidak cocok satu sama lain. Hal ini dengan cara lain untuk mengatakan bahwa kita hanya bisa menguji kebenaran sebuah sistem teoretis jika sistem teoretis tersebut mengandung kemungkinan untuk salah.¹⁰ Pengetahuan harus dikritik supaya mendekati kebenaran.

Secara sederhana kemungkinan untuk salah melekat pada setiap sistem ilmu pengetahuan empiris, jika sistem pemikiran ini ingin dihargai sebagai sistem yang benar. Inilah yang menjadi keprihatinan Popper. Secara logis, setiap pernyataan hipotesis jika-maka membuka kemungkinan untuk melihat kesalahan. Setiap

⁹ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*...57.

¹⁰ Mikhael Dua, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*... 171-172.

hipotesis tentang suatu peristiwa tidak pernah dengan sendirinya benar. Sangat mungkin menjadi salah.

Teori Falsifikasi

Apa itu falsifikasi menurut Popper? Mengapa muncul teori falsifikasi? Apa alasan Popper? Popper mengungkapkan bahwa betul data adalah awal sesuatu tetapi jangan sampai lupa sisi psikologis yang punya potensi salah. Inilah teori falsifikasi. Sesuatu yang disebut benar kalau diverifikasi, itu menurut kaum positivisme. Namun bagi Popper malah sebaliknya, sesuatu disebut benar kalau difalsifikasi (disalahkan). Sesuatu yang menurut orang lain benar bisa saja salah. Intinya begitu. Popper ingin ada kata “tunggu dulu”, kita perlu meragukan segala sesuatu yang ilmiah.

Mengutip sebuah jurnal yang bicara tentang teori falsifikasi Karl Popper, diungkapkan bahwa falsifikasi secara harfiah diartikan sebagai “melihat dari sudut pandang kesalahan”. Dalam artian, segala sesuatu ketetapan mengenai ilmu pengetahuan harus berada dalam ‘ruang tunggu’. Bagi Popper, pertama-tama perlu untuk menganggap suatu teori adalah salah, maka segala upaya dilakukan untuk membuktikan teori tersebut memang mutlak salah, kemudian akan ada suatu teori yang baru sebagai falsifikasi selanjutnya. Falsifikasi bagi Popper adalah upaya dalam memahami bahwa suatu teori tidak dapat dikatakan mutlak kebenaran. Falsifikasi adalah jalan bagi suatu teori untuk ‘terbukti bersalah’ pada suatu ilmu pengetahuan atau kejadian. Teori tentu berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan, verifikasi yang valid atau yang disebut sebagai pembuktian sebuah kebenaran. Jika suatu teori ilmu pengetahuan atau sesuatu tidak terbukti salah, maka ia akan mengalami penguatan atau koraborasi, atau tetap dianggap kebenaran meski sebenarnya data di dalamnya salah. Karena bagi Popper suatu teori tidak akan berada pada satu ketetapan. Jika teori tersebut jika didapati satu saja data yang berbeda, maka data yang berbeda telah meruntuhkan kebenaran teori tersebut.¹¹

Kembali memperhatikan apa yang ditulis dalam Jurnal Stanford, sebuah teori falsifikasi adalah sebuah langkah awal yang baik bahwa ketentuan mengenai yang hitam dan yang putih adalah dari suatu data. Begitu pula mengenai pengetahuan ilmiah maupun yang bukan merupakan pengetahuan ilmiah. Sama seperti penekanan Popper sebelumnya, ‘ada dalam ruang tunggu’. Hal ini bukan berarti membuat sesuatu yang ilmiah kemudian tidak menjadi ilmiah, hanya saja ini adalah jalan agar sesuatu yang telah dianggap sebagai sesuatu yang ilmiah harus diverifikasi terlebih dahulu. Maka bagi Popper, segala sesuatu dianggap perlu untuk difalsifikasi. Inilah yang menjadi ciri khas dalam ilmu pengetahuan yang menjadi fokus dan metode Popper. Ilmu pengetahuan tidak berhenti pada satu kebenaran dengan data-data yang tidak pernah diverifikasi atau tidak melali proses falsifikasi.

¹¹ Dedi Haryono, *Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu)*, 2.

Dengan demikian, teori falsifikasi mengantar ilmu pengetahuan mendekati kebenaran.¹²

Karl Popper menekankan bahwa terdapat kemungkinan untuk salah dalam ilmu pengetahuan dan segala sesuatu. Ini adalah kriteria suatu system teori empiris ketika menemukan kemungkinan bahwa ilmu pengetahuan atau sesuatu tersebut salah. Dalam hal ini, teori falsifikasi menjadi suatu langkah metodologis dalam menguji sebuah kebenaran teori. Kebenaran ilmiah juga tidak dipungkiri oleh Popper, ia tentu tidak menyangkal akan kebenaran suatu hal yang ilmiah. Hanya saja, Popper mengharuskan bahwa suatu kebenaran ilmiah itu harus disikapi secara kritis. Dalam artian, suatu kebenaran ilmiah tetap ada, tetapi harus tunggu dulu, verifikasi terlebih dahulu lalu menyebutnya sebagai kebenaran. Kritisi terlebih dahulu, lalu klaim sebagai kebenaran.

Apakah kritik masih memiliki makna positif bagi pemahaman kita tentang pengetahuan pada umumnya dan ilmu pengetahuan pada khususnya? Popper sebenarnya adalah orang yang tidak mau skeptis atau ragu terhadap pengetahuan ilmiah.

Bagi Popper, tujuan dari ilmiah pengetahuan adalah bagaimana mencapai suatu teori ilmiah agar sampai pada klaim kebenaran. Dalam mengklaim kebenaran, harus menempatkan metode verifikasi sebagai fokus di awal. Karl Popper sendiri merumuskan korelasi antara penerimaan sebuah teori menggunakan pengujian terhadapnya menjadi berikut: "Semakin banyak isi empiris berasal sebuah hipotesis, semakin ketat teori tadi diuji." dan mengenai pengujian itu sendiri berlaku sebuah prinsip: "*Semakin kuat sebuah teori diuji, semakin besar kemungkinan teori tersebut diterima.*" Maka Popper beropini semakin besar jumlah falsifikasi yang diberikan terhadap sebuah teori, maka akan semakin kuat teori tersebut diterima. Penerimaan sebuah teori tergantung pada seberapa besar verifikasi yang diberikan kepada teori. Kemampuan suatu teori dapat bertahan bergantung terhadap pengujian kritis yang merupakan kriteria bagi penerimaan teori tersebut sebagai kebenaran.

Sebagai pendukung melalui sumber jurnal pusat Penelitian Politik, dalam menggunakan prinsip falsifikasi, Popper ingin menghindari objektivisme serta subjektivisme dalam pengertiannya yang ekstrem. Dalam hal ini Popper, menawarkan atau memberikan gagasan ontologis perihal 3 dunia. Terdapat 1 adalah dunia dalam rupa atau fisik, dunia dua ialah dunia dalam hal ini adalah soal mental, sedangkan dunia 3 merupakan dunia objektif. Dunia 1 serta dunia 2 akan saling berinteraksi. Dunia 2 serta dunia 3 saling berinteraksi. tapi, dunia 1 tidak mampu pribadi berinteraksi menggunakan dunia 3 kecuali melalui dunia 2. Maka, benda-benda fisiologis akan berinteraksi menggunakan benda-benda psikologis, benda-benda psikologis berinteraksi menggunakan benda-benda logis, namun benda-benda fisiologis tidak bisa eksklusif berinteraksi dengan benda-benda logis

¹² <https://plato.stanford.edu/entries/popper/#Life>

kecuali terlebih dulu melalui dunia psikologis. Apa yang dimaksud dunia 3 tidak lain merupakan pendekatan objektif. Pendekatan ini berarti bagi Popper adalah memandang bahwa pengetahuan manusia adalah sebagai suatu sistem pernyataan atau teori yang dihadapkan pada diskusi yang kritis dan harus melalui verifikasi intersubjektif, atau kritik timbal balik. Pendekatan objektif artinya kata lain buat epistemologi pemecahan masalah.¹³

Apa yang ditawarkan Popper mengenai falsifikasi adalah tawaran yang situasional, dalam artian teori Popper harus diaplikasikan sesuai konteks. Beberapa menganggap bahwa teori Popper adalah sebuah solusi yang tentatif atau dapat berubah. Hal ini juga berarti teori Popper mengalami proses verifikasi. Lebih jelasnya, Popper ingin menyatakan bahwa “Diri manusia adalah fungsi bahasa yang tinggi (deskriptif dan argumentatif) dan dunia 3 telah mengalami perubahan dan secara bersama-sama dan terus menerus mencapai jawaban yang spesifik dan terus berevolusi. Baik binatang ataupun manusia sama-sama berkembang baik dalam bahasa secara fungsi yang deskriptif dan argumentatif. Ini kembali kepada paham postmodernisme yang mencari jawab mulai dari bahasa.

Kesimpulan

Tulisan ini mencapai tujuan akhir dari pertanyaan dari apa yang ditanyakan dalam pendahuluan. Bagaimana mengetahui kebenaran? Cara menentukan kebenaran? Kebenaran yang bagaimana? Kebenaran dalam agama? Kebenaran dalam Kitab Suci? *Implied reader* atau implikasi bagi pembaca dari Teori Falsifikasi Popper dan sedikit persinggungan soal Agama membawa pada setidaknya sudut pandang berikut ini:

Agama sebagai kebenaran

Secara umum agama dipahami sebagai kepercayaan. Agama merupakan sistem kepercayaan pada hakikatnya mengatur mau itu hubungan manusia dengan Tuhan, atau bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lain, bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta, dan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri.¹⁴ Seperti yang diketahui bahwa setiap agama punya kitab suci sebagai basis masing-masing.

Agama dari Kacamata Popper

Agama dan teologi juga dapat salah (ini adalah sesuatu yang metafisis). Seringkali agama selalu merasa dirinya sempurna. Maka Popper katakan tidak dapat seperti itu. Agama juga harus bisa dan bersedia terbuka pada kritik.

Berangkat dari teori falsifikasinya Popper, dewasa ini, suatu pengetahuan selalu baru, berkembang dan mengalami pergeseran. Munculnya teori falsifikasi itu

¹³ The Center for Political Studies, *Karl Popper dan Masa Depan Masyarakat Terbuka*, <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/590-karl-popper-dan-masa-depan-masyarakat-terbuka->

¹⁴ Persepsi terhadap agama, mengacu kepada artikel <http://e-journal.uajy.ac.id/2407/3/2TA12257.pdf>, 9.

karena pengetahuan-pengetahuan baru bisa saja salah, maka perlu untuk tidak terburu-buru menganggap sesuatu sebagai kebenaran mutlak. *We have to wait, we have to think about any possibilities especially for science*. Ini dikarenakan di zaman yang *beyond postmodernism*, segala sesuatu apalagi pengetahuan ilmiah, dapat menjadi palsu dan diragukan kebenarannya.

Dengan begitu, Popper hendak menunjukkan bahwa prinsip falsifikasi membuat orang mampu belajar dari kesalahan-kesalahan masa lampau melalui penunjukan kesalahan dan juga koreksi-koreksi. Pengamatan memperoleh peranan yang penting sebagai ujian yang mungkin bisa membantu orang dalam menemukan kesalahan-kesalahan yang ada pada diri kita sendiri. Peranan yang sama diberikan kepada penalaran rasional (*rational argument*) untuk mengkritik usaha-usaha kita dalam menjelaskan realitas. Hal ini adalah antisipasi terhadap apa yang terjadi di masa depan. Diperlukan ketelitian dan pemahaman yang serius terhadap ilmu pengetahuan atau hal-hal yang sering diklaim sebagai kebenaran.

Mengacu kepada itu, konteks orang beragama di Indonesia dapat dikatakan sangat fanatis. Ini adalah fakta yang terjadi seringkali ditemukan. Seringkali agama dipakai untuk menjadi tameng dan dianggap sebagai sumber kebenaran dari kitab sucinya. Ketika agama digunakan sebagai pelindung atas suatu kesalahan, seolah-olah segala sesuatu atas nama agama selalu benar. Popper menegaskan, bahwa agama atau individual yang agamawi atau rohani sangat perlu memiliki kecerdasan emosional. Sifat-sifat agama moderat yang harusnya ada dalam agama, menghindari arogansi, rendah hati, menghormati sesama, menghindari perdebatan, cair pada keberagaman, membangun toleransi. Pada akhirnya, teori falsifikasi dari Karl Popper menjadi suatu mode baru sebelum memberikan validasi yang absolut.

Daftar Pustaka

Buku

Dua, Mikhael. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ledalero: 2009.

O'Hear, Anthony. *Dialogue Karl Popper*. London: Routledge and Kegan Paul. 2010.

Jurnal

Haryono, Dedi. *Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu)*. Volume 1. No.1. 2014.

Internet

<http://e-journal.uajy.ac.id/2407/3/2TA12257.pdf>.

<https://plato.stanford.edu/entries/popper/>.

https://www.academia.edu/4148660/Prinsip_Falsifikasi_Karl_Raimund_Popper_da_Implikasinya_bagi_kehidupan_demokrasi_di_Indonesia.

The Center for Political Studies, *Karl Popper dan Masa Depan Masyarakat Terbuka*,
<http://www.politik.lipi.go.id/kolom/590-karl-popper-dan-masa-depan-masyarakat-terbuka->.